

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

a. Teori Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Jadi, motivasi adalah dorongan dan semangat untuk melakukan sesuatu agar mencapai hasil yang maksimal (Hasibuan, 1995).

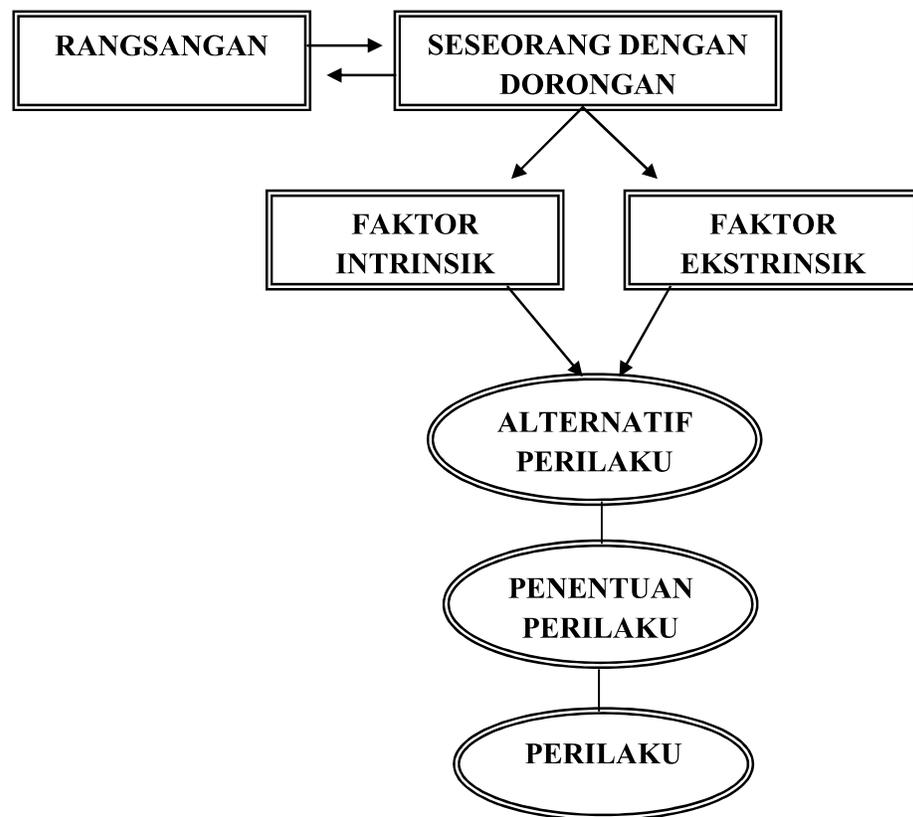
Menurut Siagian (1989), motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan (dalam bentuk keahlian atau keterampilan), tenaga dan waktunya untuk melakukan pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam definisi motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Selain itu, motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan, dan motif tersebut yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak-tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi anggota organisasi. Jadi, definisi motivasi pada dasarnya terdapat tiga komponen utama yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Selanjutnya Hasibuan (1995) menyatakan bahwa motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan dan motif adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin di capai. Keinginan (*want*) memiliki pengertian yang berbeda dengan kebutuhan. Kebutuhan ialah rasa yang sama dimiliki oleh semua orang, namun keinginan (*want*) berbeda antara satu orang dengan yang lainnya karena berkaitan dengan selera.

G.R. Terry dalam Hasibuan (1995) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Motivasi itu tampak dari dua segi yang berbeda, yaitu:

1. Dilihat dari segi aktif/dinamis, motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan, mengarahkan, dan mengarahkan daya serta potensi tenaga kerja, agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.
2. Dilihat dari segi pasif/statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia kearah yang diinginkan

Menurut Wahjosumidjo (1987), motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor yang ada di dalam diri seseorang yang disebut dengan faktor intrinsik. Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa sikap, pengalaman, pendidikan dan berbagai harapan/ cita-cita. Faktor di luar diri seseorang yang disebut dengan faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Gambaran mengenai motivasi sebagai proses psikologis disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Diagram motivasi sebagai proses psikologis
Sumber: Wahjosumidjo (1987).

Berdasarkan Gambar 2 tampak bahwa rangsangan dari luar individu menimbulkan dorongan kepada seseorang sehingga memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu. Seseorang tersebut menjadi seseorang dengan dorongan yang akan ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dirinya dan faktor dari luar yang menimbulkan alternatif yang harus dipilih oleh seseorang tersebut. Setelah timbul beberapa alternatif, maka harus direnungkan sehingga timbul keputusan perilaku yang akan dilaksanakan. Secara singkat apabila diagram tersebut dipolakan ke dalam satu rumus, akan tampak sebagai berikut.

$$P = f(m, k, p)$$

keterangan:

- P = penampilan atau perilaku yang ditampilkan seseorang karena adanya dorongan tertentu
- f = fungsi
- m = motivasi
- k = kemampuan
- p = persepsi

Rumus tersebut memberikan makna bahwa penampilan (*performance*) merupakan hasil interaksi atau berfungsinya antara motivasi (m), kemampuan (k), dan persepsi (p) pada diri seseorang. Dari uraian tersebut, maka Wahjosumidjo (1987) menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adi (1994) menyatakan bahwa motivasi adalah daya gerak yang ada di dalam setiap diri manusia dan motif adalah seluruh aktivitas mental yang dirasakan/ dialami dan memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai motivasi, Thomas, W.I (1923 dalam Adi, 1994) mengelompokkan motif sebagai berikut.

1. Motif rasa aman

Motif ini merupakan dasar (*primer*) yang meliputi kebutuhan rasa aman dan terhindar dari bahaya. Motif ini didasari atas beberapa kebutuhan yaitu kebutuhan *fisiologis*, kebutuhan akan keselamatan dan kepercayaan dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

2. Motif respons

Motif ini timbul secara terus-menerus dan merupakan pengembangan dari kebutuhan akan rasa aman sehingga menimbulkan motif tersendiri. Motif ini juga merupakan perwujudan dari keinginan manusia untuk berhubungan dengan sesama secara lebih intim dan bersahabat.

3. Motif pengalaman baru

Motif ini menyimpang dari kebiasaan rutin yang timbul karena rasa ingin merasakan sesuatu yang baru dan belum pernah di lakukannya/ belum pernah ada.

4. Motif pengenalan diri

Motif ini didasarkan oleh kebutuhan untuk dipandang oleh masyarakat sebagai seseorang yang mempunyai kepribadian tersendiri, mempunyai pandangan, dan nilai-nilai tersendiri.

Menurut Hasibuan (1995), beberapa tujuan motivasi yaitu :

1. Meningkatkan moral dan dan kepuasan kerja seseorang.
2. Meningkatkan produktivitas kerja.

3. Mempertahankan kestabilan kerja.
4. Meningkatkan kedisiplinan kerja.
5. Meningkatkan tingkat kesejahteraan seseorang.

Hasibuan (1995) juga menjelaskan model motivasi ada tiga macam yaitu:

1. Model tradisional mengemukakan bahwa motivasi bekerja hanya untuk mendapatkan balas saja, misalnya keuntungan. Jadi bekerja giat agar produksi tinggi sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi.
2. Model hubungan manusia mengemukakan bahwa motivasi timbul dengan mengakui kebutuhan sosial dan rasa berguna/ penting seseorang sehingga bebas membuat keputusan dan kreativitas dalam pekerjaannya.
3. Model sumber daya manusia mengemukakan bahwa motivasi timbul dari tanggung jawab besar yang diamanatkan kepada seseorang.

Seorang petani yang bekerja berusahatani untuk mendapatkan produksi tinggi sehingga mendapatkan keuntungan yang besar guna mewujudkan tujuan-tujuannya termasuk dalam model motivasi tradisional.

Menurut Hasibuan (1995), alat-alat motivasi dapat berupa *material incentive* yaitu berupa material sebagai imbalan prestasi yang dicapai dan *nonmaterial incentive* yaitu tidak berbentuk materi. Selain itu, jenis motivasi dibedakan atas positif (*insentif positif*) dan negatif (*insentif negatif*). Motivasi positif misalnya keuntungan yang selalu diperoleh petani sehingga semakin giat untuk bekerja. Motivasi negatif misalnya

kerugian yang diperoleh petani sehingga semakin tertantang untuk menjadi lebih baik lagi.

Hasibuan (1995) menjelaskan teori-teori motivasi dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu (1) teori kepuasan (*content theory*) dan (2) teori motivasi proses (*proses theory*).

1. Teori Kepuasan

Teori kepuasan didasari atas faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan seseorang yang menyebabkan seseorang bertindak serta berperilaku dengan cara tertentu. Teori ini memusatkan perhatian pada faktor-faktor dalam diri orang yang menguatkan, mengarahkan, mendukung, dan menghentikan perilakunya. Teori ini menjawab pertanyaan kebutuhan apa yang memuaskan seseorang dan apa yang mendorong semangat bekerja seseorang.

Penganut teori motivasi kepuasan, antara lain sebagai berikut.

a. Teori motivasi klasik

Teori ini berpendapat bahwa manusia mau bekerja giat untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik/ biologisnya yang berbentuk uang/ barang dari hasil pekerjaannya. Konsep dasar teori ini adalah orang akan bekerja giat, bilamana ia mendapat keuntungan materi yang mempunyai ikatan dengan pekerjaannya. Pekerja hanya dapat termotivasi dengan imbalan materi dan keuntungan yang meningkat sehingga gairah kerjanya meningkat.

b. *Maslow's Need Hierarchy Theory*

Maslow (1943) dalam Hasibuan (1995) mengemukakan teori motivasi yang dinamakan *Maslow's Need Hierarchy Theory/ A Theory of Human Motivation*. Hierarki kebutuhan mengemukakan bahwa seseorang berperilaku karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam kebutuhan. Maslow berpendapat, kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang. Artinya jika kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, kebutuhan tingkat ke dua akan muncul menjadi yang utama. Dasar Teori Hierarki Kebutuhan tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan. Manusia selalu menginginkan lebih banyak secara terus-menerus sampai akhir hayat. Suatu kebutuhan yang telah dipenuhi tidak menjadi motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang akan menjadi motivator. Kebutuhan manusia tersusun dalam satu jenjang/ hierarki, yang digambarkan Maslow sbb:



Gambar 3. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow
 Sumber: Wahjosumidjo (1987)

Lima jenjang kebutuhan pokok kebutuhan manusia tersebut, dijelaskan sebagai berikut.

1. Kebutuhan fisik dan biologis terdapat 3 hal yaitu sandang, pangan dan papan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis.
2. Kebutuhan keselamatan dan keamanan antara lain adalah kebutuhan akan keamanan jiwa dan harta, perlakuan yang adil, dan jaminan hari tua
3. Kebutuhan sosial antara lain kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain (*sense of belonging*), kebutuhan untuk maju dan tidak gagal (*sense of achievement*), kekuatan ikut serta (*sense of participation*).
4. Kebutuhan akan penghargaan. Semakin tinggi status, semakin tinggi pula prestisenya. Prestise dan status ini dimanifestasikan dalam banyak hal, misalnya seorang petani mempunyai kendaraan roda empat.
5. Kebutuhan mengaktualisasikan diri yaitu tampak pada keinginan mengembangkan kapasitas mental dan kerja, misalnya seseorang mengikuti kegiatan keagamaan.

c. *Herzberg's Two Factor Theory*

Frederick Herzberg (1950) dalam Wahjosumidjo (1987) menjelaskan dua macam faktor kebutuhan, yaitu :

- a) Kebutuhan akan kesehatan atau pemeliharaan (*maintenance factors*) yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin

memperoleh ketenteraman dan kesehatan badaniah secara terus-menerus, karena akan kembali pada titik nol setelah dipenuhi.

- b) Faktor pemeliharaan menyangkut kebutuhan psikologis seseorang. Kebutuhan ini meliputi serangkaian kondisi intrinsik, kepuasan pekerjaan (*job content*) yang apabila terdapat dalam pekerjaan akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat, yang dapat menghasilkan prestasi kerja yang baik.

d. Teori X dan Teori Y

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia secara jelas dan tegas dapat dibedakan atas manusia penganut teori X (teori tradisional) dan manusia penganut teori Y (teori demokratik).

Menurut teori X ini untuk memotivasi harus dilakukan dengan cara dipaksa dan diarahkan supaya mau bekerja sungguh-sungguh. Jenis motivasi yang diterapkan cenderung kepada motivasi negatif.

Menurut teori Y ini untuk memotivasi hendaknya dilakukan dengan cara peningkatan partisipasi seseorang, kerja sama, dan keterikatan pada keputusan. Jenis motivasi yang diterapkan adalah motivasi positif.

e. *Mc. Clelland's Learned Needs Theory*

Teori ini berpendapat bahwa seseorang mempunyai cadangan energi potensial. Bagaimana energi digunakan tergantung pada dorongan motivasi dan situasi serta peluang yang tersedia. Energi

akan digunakan karena didorong oleh : (1) kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat, (2) harapan keberhasilannya, (3) nilai insentif yang terlekat pada tujuan. Hal-hal yang memotivasi seseorang adalah :

a) Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*)

Merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang. Karena itu, n Ach akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengerahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal. Prestasi dalam penelitian ini berupa keuntungan yang diperoleh petani.

b) Kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*)

n Aff akan merangsang gairah kerja seseorang, memotivasi dan mengembangkan dirinya serta memanfaatkan semua energinya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Jadi, seseorang termotivasi oleh n Aff ini.

c) Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*)

n Pow akan merangsang dan memotivasi gairah karyawan serta mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki untuk mendapatkan kekuasaan/ kedudukan yang terbaik.

f. Teori Motivasi Claude S. George

Teori ini mengemukakan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan yang berhubungan dengan tempat dan suasana di lingkungan ia bekerja, yaitu : (1) penghasilan yang layak, (2) kesempatan untuk

maju, (3) pengakuan sebagai individu, (4) keamanan kerja, (5) tempat kerja yang baik, (6) penerimaan oleh kelompok, (7) pelakuan yang wajar, dan (8) pengakuan atas prestasi.

g. Teori Kebutuhan Model Edward

Edward mengatakan bahwa ada 15 macam kebutuhan yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yaitu:

- a) *Acievement*: kebutuhan untuk lebih baik daripada orang lain.
- b) *Deference*: kebutuhan mendengarkan pendapat orang lain.
- c) *Order*: kebutuhan untuk melakukan kegiatan secara teratur.
- d) *Exhibition*: kebutuhan untuk diperhatikan orang lain.
- e) *Autonomy*: kebutuhan untuk hidup mandiri.
- f) *Affiliation*: kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan.
- g) *Intraception*: kebutuhan untuk memahami perasaan orang lain.
- h) *Succorance*: kebutuhan untuk mendapat bantuan, simpati.
- i) *Dominance*: kebutuhan untuk mendominasi kelompok.
- j) *Abasement*: kebutuhan merasa bersalah.
- k) *Nurturance*: kebutuhan membantu orang lain.
- l) *Change*: kebutuhan melakukan pembaruan tidak rutinitas.
- m) *Endurance*:kebutuhan dapat bertahap sampai selesai.
- n) *Heterosexuality*: kebutuhan dianggap menarik lawan jenis.
- o) *Aggression*: kebutuhan mempertanyakan pendapat orang lain.

2. Teori Motivasi Proses

Teori ini merupakan proses sebab akibat bagaimana seseorang bekerja serta hasil apa yang akan diperolehnya. Jika bekerja baik saat ini,

hasilnya akan diperoleh baik untuk hari esok. Jadi, hasil yang akan di capai tercermin pada proses kegiatan yang dilakukan.

Teori motivasi proses terbagi atas :

a. Teori harapan (*expectancy theory*)

Vroom mendasarkan teorinya pada tiga konsep penting, yaitu :

- a) Harapan (*expectancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku. Harapan mempunyai nilai mulai dari nol yang menunjukkan tidak ada kemungkinan bahwa suatu hasil akan muncul setelah kegiatan, sampai angka positif yang menunjukkan kepastian bahwa hasil akan mengikuti besarnya tindakan. Harapan dinyatakan dengan probabilitas.
- b) Nilai (*valence*) adalah akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai/ martabat tertentu (daya/nilai memotivasi) bagi setiap individu tertentu.
- c) Pertautan (*inatrumentality*) adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama akan dihubungkan dengan hasil tingkat kedua. Pertautan dapat mempunyai nilai berkisar antara minus satu (-1) yang menunjukkan persepsi bahwa tercapainya tingkat kedua adalah pasti tanpa hasil tingkat pertama dan tidak mungkin timbul dengan tercapainya hasil tingkat pertama dan positif satu (+1) yang menunjukkan bahwa hasil tingkat pertama perlu dan sudah cukup untuk menimbulkan hasil tingkat kedua.

Motivasi adalah menilai besarnya dan arahnya semua kekuatan yang mempengaruhi individu. Tindakan yang didorong oleh kekuatan paling besar adalah tindakan yang paling mungkin dilakukan.

b. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Petani Beralih Komoditas dalam Berusahatani

Petani adalah seorang yang tidak hanya sebagai jurutani, namun petani juga seorang manusia dan menjadi anggota dari dua kelompok yang penting baginya. Petani adalah anggota sebuah keluarga dan anggota masyarakat setempat. Dalam menjalankan usahatannya, pengambilan keputusan tentu juga dipengaruhi oleh kelompok dimana petani menjalankan kehidupan sehari-hari.

Menurut Mosher (1983), keluarga mempengaruhi keputusan usahatani yang dilakukan petani. Seorang anak laki-laki tertarik pada sesuatu yang baru berpengaruh besar terhadap keputusan usahatani bapaknya. Ketergantungan terhadap hasil usahatani, membuat anggota keluarganya mendesak petani untuk mengambil keputusan tertentu atau melaksanakan suatu teknik tertentu. Selain itu, kasih sayang yang dimiliki petani sebagai seorang bapak, menimbulkan keinginan untuk menjadikan keluarganya menikmati taraf hidup yang lebih baik. Jadi, keputusan mengenai pertanian diambil oleh petani selaku individu, tetapi keinginannya untuk keluarga merupakan dorongan yang efektif untuk mempertinggi hasil usahatannya.

Langkah-langkah yang diambil petani dalam berusahatani juga dipengaruhi oleh sikap dan hubungan dalam masyarakat setempat dimana ia hidup. Petani yang memiliki lingkungan yang terbuka pada modernisasi, akan seperti jalan menurun dalam melakukan cara-cara baru berusahatani. Namun apabila berada pada lingkungan yang statis seperti menaiki bukit terjal dalam mencoba metode baru (Mosher, 1983).

Menurut Siagian (1989), kepribadian berhubungan dengan tingkat motivasi seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang adalah pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya seperti ajaran dan disiplin dalam keluarga, kultur dimana seseorang dibesarkan, norma-norma yang berlaku dalam keluarga, dalam lingkungan teman, dan berbagai kelompok sosial dengan siapa seorang bergaul. Pengaruh faktor lingkungan ini menjadi lebih penting karena seseorang biasanya menghadapi berbagai kondisi lingkungan dengan berbagai norma yang belum tentu selalu konsisten.

Menurut Siagian (1989), faktor-faktor yang harus diketahui untuk mengenali seseorang yaitu dengan karakteristiknya yang khas salah satunya adalah karakteristik biografikal yang didalamnya terdiri dari :

1. Umur atau usia mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis, artinya semakin lanjut tingkat kedewasaan seseorang, yang bersangkutan diharapkan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, dalam arti semakin bijaksana, semakin mampu berfikir secara rasional, semakin mampu mengendalikan emosi,

semakin toleran terhadap pandangan dan perilaku yang berbeda dari pandangan dan perilaku sendiri, dan sifat-sifat lain yang menunjukkan kematangan intelektual dan psikologis.

2. Tingkat pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka ada suatu keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan berkarya dalam bidang yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya.

Mosher (1983) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang penting dalam motivasi bagi petani adalah aktivitas mengikuti penyuluhan yang akan mempengaruhi dalam menyadarkan tentang adanya alternatif-alternatif dan metode-metode lain untuk melakukan kegiatan usahatani. Lebih lanjut Mosher menjelaskan bahwa faktor-faktor yang terpenting dalam motivasi seseorang mempelajari hal-hal baru di dalam usahatani adalah :

1. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin progresif petani itu mencari hal-hal baru dalam menerapkannya.
2. Luas lahan garapan dan besarnya usahatani, petani yang tingkat usahataniya besar dan luas biasanya lebih menerima hal-hal baru yang lebih menguntungkan dari petani yang skala usahanya kecil.
3. Keuntungan petani, semakin tinggi keuntungan usaha petani maka petani tersebut biasanya lebih progresif dalam menghadapi atau menanggapi cara-cara bertani baru.
4. Frekuensi mengikuti penyuluhan yang akan mempengaruhi petani dalam menyadarkan akan adanya alternatif-alternatif dan metode lain untuk melakukan kegiatan usahatani.

Keperluan tiap input usahatani sangat bersifat musiman. Misalnya bibit harus tersedia beberapa waktu menjelang bertanam dan jarang dapat terjual pada waktu lainnya. Hal ini berarti bahwa pedagang sarana produksi harus benar-benar mengetahui tentang sifat musiman dari kebutuhan akan tiap macam input dan menyediakan tiap input itu secukupnya sebelum waktunya sehingga petani dapat segera memperolehnya bila ia memerlukan (Mosher, 1983). Kemudahan dalam memperoleh input (sarana produksi) dapat mendorong petani dalam mengelola usahatannya. Beberapa syarat pokok pembangunan pertanian adalah tersedianya sarana produksi secara lokal dan pasaran hasil pertanian. Dengan tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal serta pasaran untuk hasil pertanian, maka petani mendapatkan kemudahan dalam hal usahatani cabai.

Selanjutnya Mosher (1983) mengungkapkan bahwa pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi hasil usahatani. Untuk hasil usahatani tersebut perlu ada pemasaran serta harga yang cukup tinggi guna membayar biaya-biaya tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksinya. Dengan tersedianya pemasaran yang baik dan harga yang cukup tinggi, petani tidak mengalami kesulitan dalam berusahatani, sehingga motivasi petani dalam hal budidaya tanaman cabai semakin tinggi.

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di samping faktor ekstern

seperti, lingkungan kerja, pemimpin dan kepemimpinannya, juga sangat ditentukan faktor intern yang melekat pada setiap orang, seperti: pembawaan, tingkat pendidikan, pengalaman masa lampau, keinginan/harapan masa depan (Wahjosumidjo, 1987).

Keberhasilan usahatani dapat diukur dengan analisis pendapatan atau keuntungan dalam berusahatani. Menurut Soekartawi (1986), analisis pendapatan dimaksudkan untuk membandingkan besarnya penerimaan dengan biaya suatu proses produksi.

c. Budidaya Tanaman Cabai

1. Morfologi Cabai Merah

Menurut Prajnanta (2001), cabai termasuk tanaman semusim (*annual*) berbentuk perdu, berdiri tegak dengan batang berkayu, dan memiliki banyak cabang. Tinggi tanaman dewasa antara 65-120 cm dan lebar tajuk tanaman 50-90 cm. Dalam dunia tumbuhan (*Plantarum*), cabai tergolong tumbuhan yang menghasilkan biji (*Spermatophyta*) yang tertutup oleh bakal buah sehingga termasuk dalam golongan tumbuhan berbiji tertutup (*Angiospermae*). Lembaga pada cabai terdiri dari dua daun lembaga, hiasan bunga terdiri atas kelopak dan mahkota dengan daun-daun mahkota yang berlekatan menjadi satu, dan termasuk dalam keluarga terung-terungan digolongkan kedalam jenis cabai besar.

Secara lengkap cabai diklasifikasikan sebagai berikut.

Kingdom : Plantarum
Devisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Klas : Dicotyledoneae
Subklas : Sympetalae
Ordo : Tubiflorae (Solanales)
Famili : Solanaceae
Genus : *Capsicum*
Spesies : *Capsicum annum* L.

2. Anatomi Cabai

a. Akar

Perakaran tunggang tanaman cabai terdiri atas akar utama (primer) dan akar laterar (sekunder) yang mengeluarkan serabut akar (akar tersier). Panjang akar primer berkisar 35-50 cm dan akar lateral menyebar sekitar 35-45 cm.

b. Batang

Batang utama tanaman cabai berbentuk tegak lurus dan kokoh, tingginya sekitar 30-37,5 cm, dan diameter batang antara 1,5-3,0 cm. Batang utama berkayu dan berwarna coklat kehijauan yang mulai terbentuk umur 30 hari setelah tanam (HST). Pada setiap ketiak daun akan tumbuh tunas baru pada umur 10 HST, namun harus dihilangkan sampai batang utama menghasilkan bunga utama diantara cabang primer.

c. Daun

Daun tanaman cabai berwarna hijau muda sampai gelap dan ditopang tangkai daun yang berbentuk menyirip. Bentuk daunnya lonjong dengan ujung meruncing.

d. Bunga dan Buah

Bunga cabai berbentuk seperti terompet (*hyprocateriformis*) yang tergolong bunga lengkap karena terdiri dari kelopak bunga (*calyx*), mahkota bunga (*corrola*), benang sari (*stamen*), dan putik (*pistillum*). Alat kelamin jantan dan betinanya terletak dalam satu bunga (berkelamin dua) yang biasanya menggantung. Bunga tersebut terdiri dari enam helai kelopak bunga berwarna kehijauan dan lima helai mahkota berwarna putih yang biasanya keluar dari ketiak daun.

3. Syarat Pertumbuhan

a. Tanah

Cabai dapat tumbuh pada hampir semua jenis tanah mulai dari tanah andosol yang berwarna gelap sampai tanah latosol, regosol, ultisol, hingga grumosol. Namun, jenis tanah yang paling sesuai untuk cabai adalah tanah yang berstruktur remah, gembur, tidak terlalu liat dan tidak terlalu poros, serta kaya bahan organik.

Untuk derajat keasaman tanah, (pH) tanah yang sesuai berkisar antara 5,5-6,8, dengan pH optimum 6,0-6,5.

Untuk meningkatkan pH tanah dapat ditambahkan kapur pertanian, dan untuk menurunkan ditambahkan belerang (S).

b. Air

Air berfungsi sebagai pelarut unsur hara dalam tanah, pengangkut unsur hara, pengisi cairan tubuh, proses fotosintesis dan respirasi. Kekurangan air akan menyebabkan tanaman cabai kurus, kerdil,

layu, sampai mati. Air yang di perlukan tanaman cabai berasal dari mata air atau sumber air yang bersih sehingga akan membawa mineral serta unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Ketersediaan air juga menentukan saat tanam cabai yang paling baik.

c. Iklim

Faktor iklim sangat penting untuk membuat suatu perencanaan yang matang untuk mengurangi kegagalan dengan cara manipulasi mikroklimat. Faktor iklim yang berpengaruh terhadap pertanaman cabai yaitu angin, curah hujan, cahaya matahari, suhu, dan kelembaban.

Angin dapat mempengaruhi penyerbukan bunga cabai. Curah hujan yang diperlukan yaitu 1.500-2.500 mm/th. Cabai dapat tumbuh dan berproduksi baik pada iklim A, B, C dan D berdasarkan tipe iklim menurut Schmidt dan Fergusson. Lama penyinaran yang dibutuhkan tanaman cabai antara 10-12 jam penyinaran sehari. Suhu yang paling baik untuk perkecambahan benih yaitu 25-30⁰ C dan suhu optimal untuk pertumbuhan adalah 24-28⁰C. Cabai sebaiknya ditanam pada lokasi di bawah ketinggian 1400 m dpl. Selain itu cabai juga memerlukan kelembaban relatif 80% dan sirkulasi udara lancar.

4. Penyiapan Lahan

a. Pembukaan lahan

Tujuan dari pembersihan lahan dari segala macam gulma dan akar-akar pertanaman sebelumnya adalah untuk memudahkan

perakaran tanaman berkembang dan menghilangkan tumbuhan inang bagi hama dan penyakit yang mudah ada. Jika sebelumnya lahan telah digunakan untuk bercocoktanam, maka lahan langsung dapat dibersihkan. Namun apabila lahan belum pernah digunakan untuk pertanaman sebelumnya, lahan perlu disemprot menggunakan herbisida terlebih dahulu kemudian dibersihkan.

b. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan bertujuan untuk mengubah struktur tanah yang menggumpal menjadi struktur tanah yang remah guna menstabilkan peredaran air, udara, dan suhu di dalam tanah.

Tanah yang kandungan liatnya tinggi, harus dibajak terlebih dahulu. Sebelum dibajak, tanah harus digenangi air sehari semalam agar lebih lunak dan tidak melekat dimata bajak. Pembajakan dapat menggunakan tenaga hewan maupun mesin. Untuk tanah bekas pertanaman padi sawah, harus dibajak dengan kedalaman 8-12 cm, lahan bekas palawija kedalaman 15-20 cm, sedangkan untuk lahan bekas atau di sela-sela tanaman tahunan dengan kedalaman 20-25 cm.

Setelah itu, lahan digenangi air dan dikeringkan secara bertahap kemudian lahan digaru dengan menutup semua saluran pengairan agar lumpur tidak keluar. Terakhir, tanah harus dikering anginkan selama 5-7 hari. Menurut Abdul Hamid (2012), pengeringan tanah dilakukan agar gas-gas beracun sisa proses dekomposisi yang belum sempurna dapat terbuang.

c. Pencangkulan

Pencangkulan dilakukan pada lahan yang sulit terjangkau bajak dan garu.

d. Pembuatan bedengan kasar

Bedengan kasar merupakan bedengan tempat pertanaman cabai yang baru 70% dikerjakan. Bedengan biasanya dibuat dengan ukuran panjang 10-12 m, lebar 110-120 cm, tinggi 30-40 cm (musim kemarau) dan 50-70 (musim hujan), dan lebar parit 50-55cm (musim kemarau) dan 60-70cm (musim hujan) (Abdul Hamid, 2012).

e. Pengapuran

Pengapuran lahan cabai bertujuan untuk menaikkan pH tanah yang semula asam menjadi netral, menambah unsur hara kalsium, dan magnesium. Tanah yang bersifat asam dapat menyebabkan unsur hara dalam tanah menjadi bentuk yang tidak tersedia dan tidak dapat diserap tanaman (Abdul Hamid, 2012). Tanah yang rendah pH nya dapat menggunakan kapur kalsit/ kaptan, sedangkan tanah yang mendekati netral pH nya menggunakan dolomit (calmag). Pengapuran dapat dilakukan dengan disebar merata pada saat pembajakan/penggaruan/ pembentukan bedengan kasar. Dosis yang digunakan adalah 2-4 ton/ha atau 200-400 g/m², namun apabila disebar pada bedengan, dosis yang digunakan 1,5-3,0 ton/ha atau 150-300 g/ m².

f. Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk menambah unsur hara yang diperlukan tanaman baik mikro (besi (Fe), boron (B), seng (Zn), tembaga (Cu), mangan (Mn), klorida (Cl), molibdenum (Mo)) maupun makro (nitrogen(N), fosfor(P), kalium(K), kalsium(Ca), sulfur(S), karbon(C), hidrogen (H), oksigen(O₂), magnesium(Mg)). Menurut Abdul Hamid (2012), waktu pemberian pupuk yang baik kira-kira 5-7 hari sebelum tanam.

5. Pemeliharaan Tanaman

a. Penyulaman

Penyulaman dilakukan apabila ada tanaman yang mati, kemudian dilakukan penyulaman menggunakan sisa bibit yang ada. Namun seharusnya bibit penyulaman harus disemai sendiri dengan selang waktu seminggu setelah penyemaian bibit untuk penanaman pertama. Penyulaman dilakukan pagi/sore hari pada minggu pertama/ kedua setelah penanaman. Abdul Hamid (2012) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan bibit cabai mati yaitu cuaca yang sangat panas, hujan lebat, bibit roboh dan menempel di mulsa sehingga terbakar, dan serangan hama penyakit.

b. Perempelan/ Pemangkasan

Tunas yang biasa keluar dari ketiak daun tanaman cabai akan muncul pada umur 8-20 HST dan harus dihilangkan menggunakan tangan yang bersih. Hal ini bertujuan untuk mengurangi resiko

pencemaran yang berasal dari tangan dan peralatan ke bagian luka tanaman setelah dipangkas. Perempelan bertujuan agar tanaman menjadi kokoh sebelum masuk fase generatif. Prosesi ini dilakukan 2-3 kali sampai terbentuk percabangan utama yang biasanya berumur 17-30 HST. Selain merempel tunas, dalam tahapan ini juga dilakukan perempelan bunga agar pertumbuhan vegetatif optimal.

Saat tanaman berumur 75-90 HST, harus dilakukan perempelan daun. Daun-daun tua yang sudah tidak produktif harus dibuang agar tidak banyak menyerap zat makanan.

c. Pemasangan ajir

Pemasangan ajir dimulai saat awal penanaman sampai umur 1 bulan. Menurut Abdul Hamid (2012), batang tanaman cabai yang muda cenderung kurang kokoh dan rawan rebah/ patah jika ada angin kencang dan hujan lebat. Ajir dipasang 4 cm dimuka tajuk tanaman terluar. Sistem ajir miring ditancapkan miring membentuk sudut 45° dari satu tanaman. Ukuran panjang ajir 1,25-1,5 m, lebar 4 cm, dan tebal 2,5 cm. Untuk sistem ajir tegak dapat dipasang pada setiap tanaman atau setiap tiga tanaman. Ukuran ajir tegak yang dipasang di setiap tanaman yaitu tinggi 1,25, lebar 3 cm, dan tebal 1,5 cm dan ajir yang dipasangkan untuk 3 tanaman dan dihubungkan gelagar memiliki ukuran tinggi 1,25-1,5m, lebar 4cm, dan tebal 2cm. Pengikat ajir dengan tanaman dapat menggunakan kain atau tali plastik dengan sistem

angka 8. Ajir yang digunakan harus di rendam dengan larutan formalin 1% selama 24 jam untuk mematikan bibit penyakit.

d. Pengairan

Pada saat tanaman berumur <40 HST diperlukan penyiraman 2 hari sekali bila tidak hujan. Budidaya pada lahan bukan sawah, pengairan dapat menggunakan selang (drip) yang dimasukkan dalam mulsa melalui lubang tanam hingga posisi selang tepat di tengah empat tanaman cabai. Air dapat berasal dari sumur yang dipompa menggunakan mesin pompa (alcon) dan dihubungkan dengan selang yang berukuran lebih besar. Untuk lahan sawah, dapat menggunakan sistem penggenangan sampai tinggi air sekitar $\frac{3}{4}$ tinggi bedengan.

e. Pemupukan susulan

Pupuk daun yang diberikan saat umur 30 HST dengan konsentrasi 1,5-2 g/l untuk pertumbuhan vegetatif, generatif, dan peningkatan kualitas buah setiap 10-14 hari sekali. Pupuk akar yang diberikan berupa pupuk kristal campuran ZA, Urea, TSP, KCL perbandingan 1:1:1:1 dengan dosis 10 g/tanaman dan dilakukan dua kali yaitu saat umur 50-65 HST dan 90-115 HST. Pupuk kocoran/ siraman diberikan 2-3 kali pada umur 40, 80, 120 HST dengan konsentrasi 3-5 kg/200 l.

f. Sanitasi lingkungan pertanaman

Kebersihan peralatan harus dijaga dengan mensterilkan peralatan

sebelum dan sesudah digunakan. Selain itu lingkungan harus bersih dari gulma dan sumber penularan hama penyakit lainnya.

6. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman

a. Hama

1. Gangsir (*Brachytrypes portentosus* Licht.)

Gigitan gangsir menyebabkan tanaman muda yang baru di pindah sering mati karena batangnya patah. Serangannya pada malam hari. Pengendalian dengan tidak menanam bibit terlalu muda dan penyiraman larutan insektisida dengan konsentrasi 3ml/l, untuk satu lubang diberi 150 ml larutan.

2. Ulat tanah (*Agrotis ipsilon* Hufn)

Batang bibit tanaman muda roboh dan ada bekas potongan merupakan serangan ulat pemotong. Hama ini berwarna coklat gelap dengan ciri alur coklat pada kedua sisi tubuhnya dan coklat muda pada bagian perut. Serangan pada malam hari. Pengendalian dengan cara tutup sungkup media persemaian pada malam hari dan penyemprotan insektisida pada petang hari dengan konsentrasi 0,75ml/l ditambah perekat 0,5ml/l.

3. Kutu Thrips (*Thrips parvispinus* Karny.)

Hama ini menimbulkan bercak keperakan dan daun menjadi keriting. Pengendalian dengan tidak menanam dalam skala luas (>3ha) pada satu hamparan dengan selisih waktu >2 minggu dan penyemprotan insektisida secara bergilir dengan konsentrasi 1,5-2 ml/l.

b. Penyakit

1. Rebah Semai

Ditandai dengan bibit tidak berkecambah atau tiba-tiba rebah lalu mati. Pengendalian dengan perendaman benih 4-6 jam pada air hangat yang diberi fungisida konsentrasi 1,5ml/l dan sterilisasi media semai.

2. Layu Fusarium (*Fusarium oxysporium* f.sp. *capsici* Schlecht.)

Ditandai dengan memucatnya tulang daun sebelah atas dan diikuti dengan merunduknya tangkai. Pengendalian dengan pengapuran lahan dan pengaturan sistem pengairan.

3. Layu Bakteri (*Pseudomonas solanacearum* Sm.)

Ditandai layunya daun muda & menguningnya daun tua sebelah bawah. Pengendalian dengan menuntaskan pembuangan air & mencelupkan bibit keair yang telah diberi bakterisida 1,2g/l.

c. Gulma

Gulma yang biasa tumbuh diparit dan lubang penanaman yaitu gulma berdaun lebar, gulma rerumputan dan teki. Pengendalian dengan penyiangan secara manual maupun secara kimiawi dengan penyemprotan herbisida.

7. Panen dan Pascapanen

a. Panen

Menjelang panen perlu ditinjau blok-blok yang akan dipanen untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang diperlukan dan

volume panen. Selain itu, wadah panen, timbangan dan plastik untuk mengemas harus dipersiapkan. Pedagang pengumpul dan harga juga harus diperhitungkan.

Toleransi kegagalan cabai pada musim kemarau adalah 10% dari harga cabai rata-rata, namun pada musim hujan sampai 15-20%. Untuk ciri buah yang siap panen dan memiliki bobot maksimal yaitu tingkat kematangan 90%, bentuknya padat, warna merah menyala dengan sedikit garis hitam. Namun apabila akan di ekspor, maka tingkat kematangan 80-90%. Umur panen ditentukan varietas, tempat penanaman dan kombinasi pemupukan yang digunakan. Teknik pemetikan dengan menyertakan tangkai buah agar tidak mudah busuk. Waktu panen yang baik yaitu pada pagi hari.

Pemanenan dilakukan 2-3 hari sekali selama 2-3 bulan dan termasuk pembungaan II. Pembungaan II terjadi pada saat tanaman memasuki umur 120-130 HST. Setelah hasil cabai dari pembungaan pertama habis, tanaman akan mengalami masa istirahat 1-2 minggu kemudian pembungaan II. Hasil pembungaan II biasanya lebih banyak daripada pembungaan I. Pada kondisi harga jatuh, pemanenan dapat ditunda sampai 5 hari sekali. Puncak produksi terjadi pada pemanenan ke 7 sampai ke 10 (umur 96-125 hari).

b. Pascapanen

Cabai hasil panen disortasi dengan memilah cabai yang utuh dan

sehat, cabai utuh tetapi abnormal, cabai yang rusak sewaktu pemanenan dan cabai yang terserang hama penyakit. Setelah itu, cabai dilakukan grading berdasar kualitas & ukuran panjang buah. Untuk pasar lokal hanya dibedakan cabai kualitas A dan B. Cabai untuk kepentingan pasar swalayan dipilih yang berukuran besar, tingkat kemasakan 85% dan berkualitas prima tanpa cacat. Untuk keperluan rumah makan dipilih yang berwarna merah menyala (100% masak penuh), semua ukuran tetapi tidak cacat.

d. Konsep Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Keberhasilan usahatani dapat diukur dengan analisis pendapatan atau keuntungan dalam berusahatani. Menurut Soekartawi (1995), analisis pendapatan dimaksudkan untuk membandingkan besarnya penerimaan dengan biaya pada suatu proses produksi. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan

selama proses produksi. Secara sistematis analisis pendapatan atau keuntungan dirumuskan sebagai berikut.

$$\pi = Yp_y - \sum X_i P_{x_i} - BTT$$

Keterangan : π = Keuntungan
 Y = Produksi
 P_y = Harga Produksi
 X_i = Faktor Produksi, $i = 1, 2, 3, 4, \dots, n$
 P_{x_i} = Harga Faktor Produksi
 BTT = Biaya Tetap Total

Untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani menurut Suratiyah (2008), dapat menggunakan 3 pendekatan yaitu :

1. Pendekatan nominal (*nominal approach*)

Pendekatan nominal tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu (*time value of money*) tetapi yang dipakai harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam satu periode proses produksi. Formula menghitung pendapatan nominal adalah sebagai berikut.

Penerimaan – Biaya Total	= Pendapatan
Penerimaan	= $P_y \cdot Y$
P_y	= Harga Produksi (Rp./kg)
Y	= Jumlah Produksi (kg)
Biaya Total	= Biaya Tetap + Biaya Variabel
(TC)	= (FC) + (VC)

2. Pendekatan nilai yang akan datang (*future value approach*)

Pendekatan ini memperhitungkan semua pengeluaran dan penerimaan dalam proses produksi sampai pada saat panen/ saat akhir proses produksi.

3. Pendekatan nilai sekarang (*present value approach*)

Pendekatan ini memperhitungkan semua pengeluaran dan penerimaan dalam proses produksi mulai dari awal atau sekarang saat dimulainya proses produksi.

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani untuk satu kali musim tanam. Menurut Hernanto (1989), biaya dapat dikategorikan menjadi: (1) biaya tetap, yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, (2) biaya variabel, yaitu biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi, (3) biaya tunai, yaitu biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk proses produksi, dan (4) biaya yang diperhitungkan yaitu biaya yang besarnya diperhitungkan.

Imbangan antara penerimaan dengan biaya merupakan tingkat efisiensi ekonomi yang menunjukkan adanya daya saing dari produk yang dihasilkan. Nilai nisbah penerimaan dan biaya dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = NPT / BT$$

Keterangan: R/C = Nisbah antar penerimaan dengan biaya
 NPT = Nilai produk total
 BT = Biaya total yang dikeluarkan

Kriteria penilaiannya adalah:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut menguntungkan karena, penerimaan lebih besar daripada biaya total yang dikeluarkan.

- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani tersebut berada pada titik impas (*break even poin*), yaitu keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya total yang dikeluarkan.
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan (rugi) karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total yang dikeluarkan.

Pendapatan rumah tangga petani dapat berasal lebih dari satu sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam tersebut berasal dari anggota keluarga yang bekerja atau mempunyai kegiatan yang berbeda satu sama lain. Keuntungan yang diperoleh dalam berusahatani berhubungan atau berpengaruh terhadap motivasi petani dalam beralih komoditas dalam berusahatani. Petani yang mempunyai pendapatan atau keuntungan lebih rendah maka akan termotivasi untuk beralih komoditas usahatani, karena dengan cara tersebut petani petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Soekartawi, 1995).

B. Kerangka Berpikir

Pendapatan yang tidak mampu menutupi semua kebutuhan seseorang, selalu dijadikan sumber permasalahan dalam kehidupan masyarakat umum. Zaman yang terus berkembang menyebabkan semakin beragamnya kebutuhan. Seseorang selalu mencari jalan keluar untuk memecahkan permasalahan tersebut. Berbagai usaha dan upaya dicoba dan dilakukan dengan penuh harapan terselesaikannya permasalahan hidup tersebut.

Petani adalah seorang yang bekerja dibidang pertanian dan memenuhi kebutuhan dari hasil pertaniannya. Usahatani yang dilakukan diupayakan seoptimal mungkin untuk memperoleh pendapatan sehingga memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori motivasi klasik yaitu seseorang mau bekerja giat untuk memenuhi kebutuhan fisik atau biologisnya. Membengkaknya kebutuhan memaksa petani untuk mencari jalan keluar agar kebutuhan keluarganya tercukupi dengan baik. Keinginan untuk mampu mencukupi kebutuhan keluarga petani yang semakin banyak, menjadi sebuah rangsangan yang mendorong petani melakukan sesuatu untuk mewujudkan keinginannya tersebut.

Petani yang mempunyai keinginan mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga yang semakin banyak (petani dengan rangsangan), menjadi motivasi petani untuk melakukan sesuatu yang berbeda. Motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang petani untuk melakukan sesuatu agar tercapai suatu tujuan. Sesuai dengan teori Wahjosumidjo (1987), banyak faktor yang mempengaruhi motivasi petani. Faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik akan mempengaruhi tingkat motivasi petani untuk melakukan suatu hal agar terpenuhi semua kebutuhan hidup keluarganya.

Faktor intrinsik adalah faktor yang ada di dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi petani antara lain tingkat umur, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman berusahatani dan tingkat interaksi sosial. Faktor-faktor di luar diri seseorang yang mempengaruhi motivasi petani disebut dengan faktor ekstrinsik. Faktor

ekstrinsik antara lain luas lahan garapan, kegiatan memperoleh saprodi, kegiatan dalam budidaya, kegiatan pemasaran, tingkat keuntungan usahatani dan tingkat dorongan keluarga dan masyarakat.

Kedua faktor tersebut telah mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan suatu hal yang berbeda agar dapat mencukupi semua kebutuhan hidup keluarganya. Petani memiliki banyak pilihan atau memiliki alternatif perilaku yang harus dilakukan agar tujuannya tercapai. Petani akan berfikir, kegiatan pertanian seperti apa yang harus dilakukan agar mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada. Setelah menentukan pilihan yang pasti atas berbagai alternatif, sampailah pada tahap perilaku yang harus ditampilkan sebagai hasil pengambilan keputusan. Perilaku petani dari hasil motivasi nya, yaitu beralih komoditas dalam berusahatani.

Beberapa Petani di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah untuk meningkatkan pendapatan sehingga memenuhi kebutuhan hidupnya, memilih beralih komoditas dalam berusahatani yang diperkirakan akan mendapatkan hasil yang lebih banyak dibandingkan dengan komoditas usahatani sebelumnya.

Usahatani yang dilakukan sekarang ini adalah usahatani cabai (*Capsicum annum*) yang kebanyakan diusahakan di lahan persawahan. Disamping itu, alih fungsi lahan menjadi lahan budidaya cabai merupakan suatu keputusan yang dianggap sesuatu yang baru di daerah setempat. Cara budidaya yang

belum pernah ada yang mencoba, tentu akan menjadi penghalang petani melakukan usaha budidaya cabai.

Salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi petani adalah tingkat umur (X_1). Tingkat umur petani akan berhubungan dengan sikap, dorongan, kebutuhan, persepsi dan keputusan petani dalam beralih komoditi usahatani. Faktor umur ini berkaitan dengan masa produktif. Semakin muda tingkat umur petani (umur produktif), maka semakin tinggi motivasi petani untuk beralih mencoba yang lebih menguntungkan (berusahatani cabai) dan sebaliknya semakin tua tingkat umur petani (tidak produktif) semakin rendah motivasi untuk beralih usaha. Menurut Mosher (1983), orang muda cenderung untuk tertarik pada gagasan dan cara baru dalam melakukan sesuatu.

Faktor intrinsik lain, yang mempengaruhi motivasi usahatani petani adalah tingkat pendidikan (X_2). Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi sikap, tindakan, dan pola pikir petani. Tingkat pendidikan petani merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh petani. Menurut Wahjosumidjo (1987), dengan tingkat pendidikan tertentu, seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan yang dimiliki petani akan mendorong petani tersebut untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka sikap, pola pikir dan tindakannya akan lebih maju dan sebaliknya.

Tingkat pengalaman berusahatani (X_3) diduga akan berhubungan dengan motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani. Menurut Siagian

(1989), faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah pengalamannya, sedangkan kepribadian berhubungan dengan pengalaman seseorang. Semakin lama seseorang melakukan kegiatan bertani, maka semakin banyak tingkat pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh petani, sehingga memacu petani untuk mencoba hal baru. Jadi, tingkat pengalaman berusahatani diduga akan berpengaruh terhadap motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.

Tingkat interaksi sosial (X_4) diduga berhubungan dengan motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani. Tingkat interaksi sosial berkaitan dengan banyaknya informasi yang didapat petani dalam berhubungan dengan keluarga maupun lingkungan yang akan mempengaruhi motivasi petani. Semakin sering petani melakukan interaksi dengan masyarakat (berkaitan dengan tanaman cabai), maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh petani dan akan berdampak pada keinginan petani untuk beralih komoditas dalam berusahatani. Jadi, interaksi sosial diduga akan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam beralih komoditas dalam berusahatani.

Faktor ekstrinsik dalam penelitian ini yaitu luas lahan garapan. Luas lahan garapan (X_5) diduga berhubungan dengan motivasi petani untuk beralih usahatani. Semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani, maka akan meningkatkan mendorong petani untuk mengalokasikan sebagian lahanya untuk usahatani cabai. Oleh karena itu, luas lahan garapan diduga akan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam beralih usahatani.

Kegiatan memperoleh saprodi (X_6) diduga berhubungan dengan motivasi petani dalam beralih komoditas usaha. Selalu tersedianya benih dan peralatan untuk budidaya cabai menambah semangat dan mengurangi kekhawatiran petani dalam menjalankan usahatani cabai. Selain itu, faktor terjangkaunya lokasi untuk memperoleh saprodi mendorong petani untuk mencoba budidaya cabai. Dengan kata lain kemudahan memperoleh saprodi diduga mempengaruhi motivasi petani dalam beralih komoditas usahatani.

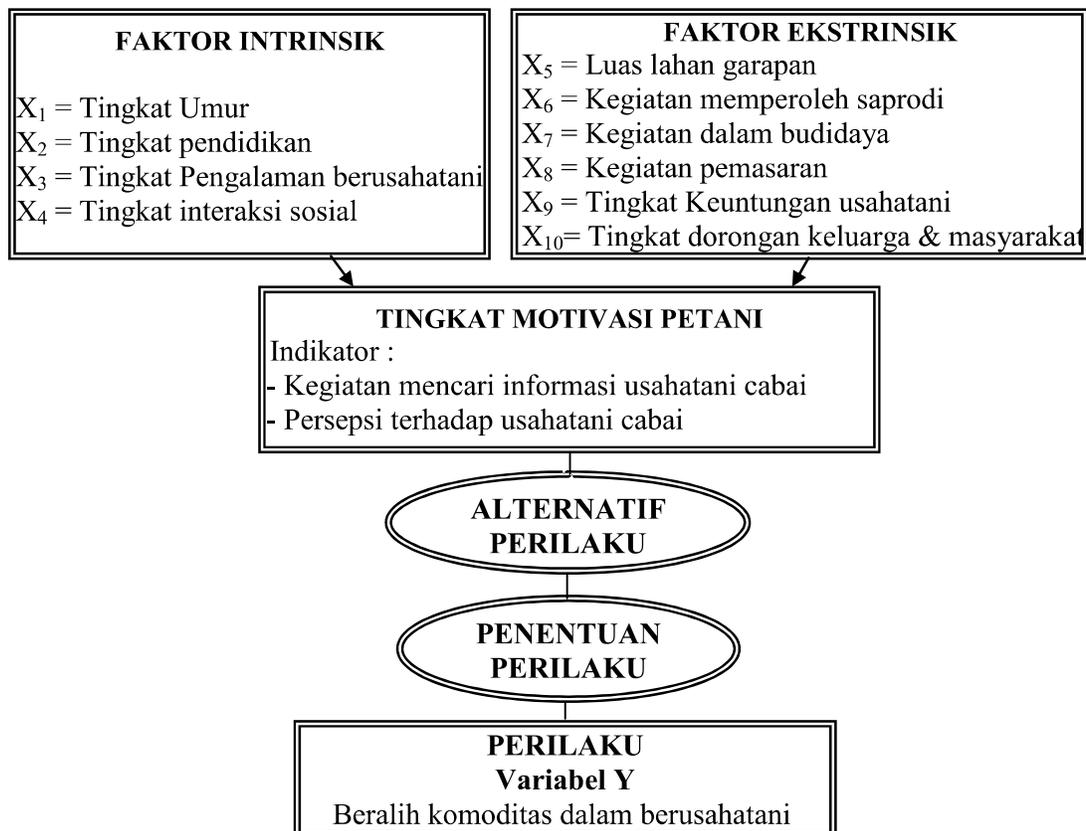
Kegiatan dalam budidaya (X_7) diduga berhubungan dengan motivasi petani dalam beralih komoditas dalam berusahatani. Seorang petani tidak akan mau melakukan sesuatu yang tidak mungkin bisa dikerjakannya. Jika budidaya komoditas cabai dirasa mudah dilakukan petani, maka petani akan merasa mampu dan terdorong melakukan usahatani cabai. Jadi, kegiatan dalam budidaya cabai diduga berhubungan terhadap motivasi petani dalam beralih komoditas usahatani.

Kegiatan pemasaran (X_8) diduga berhubungan dengan motivasi petani dalam budidaya cabai. Kegiatan memasarkan komoditas cabai akan membuat petani semakin cepat memperoleh hasil dari usahatani yang dilakukannya. Oleh karena itu, kegiatan dalam pemasaran diduga akan berhubungan terhadap motivasi petani dalam beralih komoditas dalam berusahatani.

Tingkat keuntungan Usahatani (X_9) diduga berhubungan dengan motivasi petani dalam beralih komoditas usahatani. Salah satu tujuan petani berusahatani adalah memperoleh pendapatan yang memadai dari usahatani yang dilakukannya. Oleh karena itu, semakin besar keuntungan yang

didapatkan petani dari usahatani, maka semakin semakin besar pula motivasi petani untuk beralih komoditas dalam berusahatani.

Tingkat dorongan keluarga dan masyarakat (X_{10}) diduga berhubungan dengan motivasi petani dalam beralih komoditas usahatani. Besarnya dorongan yang diberikan keluarga dan masyarakat terhadap petani dalam budidaya komoditas cabai akan memberikan kekuatan kepada petani untuk melakukan usahatani cabai. Oleh karena itu, tingkatan dorongan keluarga dan masyarakat tersebut, diduga akan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam beralih komoditas dalam berusahatani.



Gambar 4. Paradigma faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.

Berdasarkan uraian diatas, maka variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman cabai yaitu tingkat umur, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman berusahatani, tingkat interaksi sosial, luas lahan garapan, kegiatan memperoleh saprodi, kegiatan dalam budidaya, kegiatan pemasaran, keuntungan usahatani dan tingkat dorongan keluarga dan masyarakat. Untuk variabel terikat (Y) yaitu tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani dalam hal ini membahas tanaman cabai dengan indikator aktivitas mencari informasi usahatani cabai dan persepsi terhadap usahatani cabai. Besarnya motivasi petani untuk beralih komoditas dalam berusahatani dapat diketahui dengan mengukur aktivitas dan persepsi petani terhadap usahatani cabai (kedua variabel Y). Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat pada paradigma Gambar 4.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dalam penelitian ini akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Tingkat umur petani berhubungan dengan tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.
2. Tingkat pendidikan petani berhubungan dengan tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.
3. Tingkat pengalaman berusahatani berhubungan dengan tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.

4. Tingkat interaksi sosial berhubungan dengan tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.
5. Luas lahan garapan petani berhubungan dengan tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.
6. Kegiatan memperoleh saprodi berhubungan dengan tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.
7. Kegiatan dalam budidaya berhubungan dengan tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.
8. Kegiatan pemasaran berhubungan dengan tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.
9. Tingkat keuntungan usahatani cabai berhubungan dengan tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.
10. Tingkat dorongan keluarga dan masyarakat berhubungan dengan tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional, Pengukuran dan Klasifikasi

Adapun variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 10 (sepuluh) variabel yang terdiri dari 4 (empat) variabel intrinsik dan 6 (enam) variabel ekstrinsik. Variabel intrinsik yaitu (1) X_1 = tingkat umur, (2) X_2 = tingkat pendidikan, (3) X_3 = tingkat pengalaman berusahatani, dan (4) X_4 = tingkat interaksi sosial. Variabel ekstrinsik yaitu (5) X_5 = luas lahan garapan, (6) X_6 = kegiatan memperoleh saprodi, (7) X_7 = kegiatan dalam budidaya, (8) X_8 = kegiatan pemasaran, (9) X_9 = tingkat keuntungan usahatani, (10) X_{10} = tingkat dorongan keluarga dan masyarakat dan Y = tingkat motivasi petani beralih komoditas dalam berusahatani.

Definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel-variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel dan aspek-aspek yang berkaitan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tingkat umur (X_1) adalah tingkatan usia petani yang diukur berdasarkan tahun lahir sampai penelitian ini dilaksanakan. Tingkat umur petani diklasifikasikan berdasarkan data lapang menjadi tiga kategori yaitu muda, setengah baya, dan tua.